

## **Kepuasan Hidup Pada Muslim Minoritas Di Perbatasan Indonesia-Filippina**

Sunandar Macpal<sup>1</sup>  
Aykal Y. Apita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, [sunandarmacpal@gmail.com](mailto:sunandarmacpal@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Sosiologi Agama, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, [aykalyupiterapita@gmail.com](mailto:aykalyupiterapita@gmail.com)

**Abstract:** Kepulauan Sangihe, sebuah wilayah di perbatasan antara Indonesia dan Filipina, menawarkan konteks yang menarik untuk memahami kehidupan masyarakat minoritas, khususnya umat Islam, dalam kaitannya dengan kepuasan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kepuasan hidup pada muslim minoritas di Sangihe dan bagaimana muslim minoritas memaknai kehidupannya. Penelitian menggunakan metode etnografi sebagai bagian dari penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pengalaman hidup dari informan. Temuan penelitian ini bahwa kepuasan hidup masyarakat minoritas Islam di perbatasan Indonesia-Filipina tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, keberagaman, dan praktik agama.

**Kata Kunci:** Kepuasan Hidup, Muslim Minoritas, Perbatasan, Sangihe

**Abstract:** The Sangihe Islands, a region on the border between Indonesia and the Philippines, offer an intriguing context for understanding the lives of minority communities, particularly Muslims, in relation to their life satisfaction. This study aims to describe how life satisfaction is experienced by Muslim minorities in Sangihe and how these minorities interpret their lives. The research utilizes ethnographic methods as part of qualitative research with a phenomenological approach to gain a comprehensive understanding of the lived experiences of informants. The findings of this study suggest that the life satisfaction of Muslim minority communities on the Indonesia-Philippines border is not only determined by economic factors but also by the quality of social relationships, diversity, and religious practices.

**Keywords:** Life satisfaction, Muslim Minority, Border, Sangihe

### **PENDAHULUAN**

Kepulauan Sangihe, sebuah wilayah di perbatasan antara Indonesia dan Filipina, menawarkan konteks yang menarik untuk memahami kehidupan masyarakat minoritas, khususnya umat Islam, dalam kaitannya dengan kepuasan hidup mereka. Kabupaten ini merupakan salah satu di antara 38 wilayah kabupaten perbatasan di Indonesi yang termasuk dalam kategori wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan). Sebagai wilayah tertinggal ciri utamanya adalah kondisi sosial, budaya, ekonomi,

keuangan daerah, aksesibilitas, serta ketersediaan infrastruktur yang masih tertinggal dibanding wilayah lainnya. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Filipina dimana wilayah perbatasan Indonesia – Filipina merupakan wilayah perbatasan laut (Lihat: Hayase, Non, & Ulaen, 1999; Lopian, 2009; Ulaen, 2003; Velasco, 2010)

Kepulauan Sangihe memiliki luas wilayah 11.863,58 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari luas daratan sebesar 736,98 km<sup>2</sup> (6,2%) dan luas lautan sebesar 11.126,61 km<sup>2</sup> (93,8%). Wilayah ini terdiri dari 105 pulau, dimana 26 pulau berpenghuni dan 79 pulau lainnya tidak berpenghuni. Menurut statistik tahun 2020 penduduk Sangihe sebanyak 129.584 orang, sekitar 77,03 persen beragama Kristen Protestan, 21,99 persen beragama Islam, sisanya beragama lainnya (Katolik, Khonghucu, dan kepercayaan lokal *Masade*). Data keagamaan ini menunjukkan muslim di Sangihe sebagai kelompok minoritas bila dibandingkan dengan Kristen Protestan.

Problem minoritas merupakan satu tantangan bagi saya untuk bagaimana mengetahui *life satisfaction* masyarakat yang tinggal dikalangan mayoritas. Satu Hal yang menjadi keprihatinan jika melihat kelompok-kelompok minoritas sering mendapat perlakuan yang tidak adil, padahal konstitusional negara memberi jaminan terhadap kelompok minoritas, Namun sangat disayangkan faktanya banyak yang tidak bisa leluasa mengamalkan dan mengembangkan agama dan keyakinannya. Perkara mayoritas dan minoritas bukanlah hal sepele karena menyangkut keadilan, pelayanan yang sama, serta pemberian kesempatan yang sama tanpa membedakan kondisi objektif penduduk atau latar belakang budaya yang berbeda jumlahnya (Umihani, 2019)

Pengakuan harkat kemanusiaan terhadap minoritas selalu menjadi instrumen pengakuan identitas kolektif negara. Begitu pula sebaliknya politik identitas sering menjadi instrumen bagi penguatan posisi minoritas dalam permainan melawan mayoritas. Interaksi kedua kelompok tersebut menghasilkan kenyataan di mana minoritas agama harus melakukan asimilasi dengan mayoritas, sedangkan mayoritas tidak perlu berasimilasi dengan minoritas, oleh sebab itu, minoritas agama masi belum bisa di pandang sebagai satu kategori (Rehayati, 2011)

Sangihe sebagai wilayah kepulauan kecil dan sekaligus berada di perbatasan merupakan sebuah lokus menarik untuk diteliti. Sepanjang pengetahuan kami belum pernah ada penelitian yang berfokus pada *life satisfaction* kaitannya dengan minoritas yang dilakukan di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina. Beberapa studi tentang masyarakat di wilayah perbatasan khususnya Indonesia-Filipina pernah dilakukan misalnya (Velasco, 2010) yang meneliti tentang batas-batas yang cair antara wilayah Indonesia dan Filipina, Dalam konteks pendidikan, (Macpal, 2017, 2021b) meneliti tentang motivasi sekolah masyarakat di wilayah perbatasan, Pujo Semedi, dkk (2016) merupakan penelitian tim dari Departemen Antropologi UGM yang meneliti dinamika sosial masyarakat di wilayah perbatasan, Pamungkas (2016) yang meneliti bagaimana upaya pemeliharaan rasa kebangsaan oleh negara terhadap masyarakat perbatasan. Terkait konteks sejarah, ada penelitian (Ulaen, 2003) bagaimana transformasi wilayah Nusa Utara (Sangihe dan Talaud) dari lintasan perniagaan menjadi wilayah perbatasan. Hayase dan (Hayase et al., 1999) meneliti tentang geanologi, silsilah/tarsilas masyarakat Sangihe dan Filipina Selatan. Dalam kesejarahan maritim ada penelitian dari (Lapian, 2009; Macpal, 2021a). Terkait dengan masyarakat muslim dan toleansi beragama terdapat penelitian dari (Macpal & Abdullah, 2019; Macpal & Qomaidiasyah, 2022). Dari studi di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina di atas, hanya penelitian Macpal (Macpal, 2021b) yang sedikit menyinggung konsep *life satisfaction*, di mana orang tua yang mampu menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi mendapatkan pengakuan sosial pada masyarakat di Pulau Kawaluso. Namun dalam terkait dengan kepuasan hidup didasarkan pada agama tertentu belum ada yang melakukan penelitian tersebut pada masyarakat di Perbatasan Indonesia – Filipina.

## **RUMUSAN MASALAH**

Sebagai masyarakat pada wilayah perbatasan dan minoritas dengan sejumlah keterbatasan di dalamnya, tidak berarti muslim di Sangihe tidak mendapatkan kepuasan dalam hidup mereka. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* dapat juga

disamakan kebahagiaan (happiness). Kebahagiaan merupakan suatu perasaan yang dapat dialami oleh semua orang, namun, cara orang untuk mendapatkan kebahagiaan itu berbeda-beda, tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan kebahagiaan tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat kepuasan hidup pada muslim minoritas di perbatasan Indonesia Filipina khususnya di Kabupaten Sangihe. Untuk itu, dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana kepuasan hidup pada masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia Filipina (2) Faktor-faktor apa saja yang mendasari adanya kebahagiaan hidup masyarakat di perbatasan Indonesia-Filipina

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kepuasan hidup merupakan sebuah kebutuhan atau harapan yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu yang berkaitan dengan keinginan mengubah diri, penghayatan suatu situasi, menikmati hidup dengan perasaan gembira (Hurlock, 1941; Larsen, 2003) . Hal ini sangat dipengaruhi oleh makna kultural dan nilai dari masing-masing bangsa (Ogihara & Uchida, 2014; Uchida & Ogihara, 2012) serta sifatnya yang subjektif (Rahaditya & Dariyo, 2018). Kepuasan hidup dapat dinilai secara kognitif di mana seseorang membandingkan keadaan saat ini dengan keadaan yang dianggapnya ideal. Apabila semakin kecil perbedaan antara apa yang di harapkan dengan apa yang dicapai oleh individu maka semakin besar kepuasan hidup seseorang (Diener, 2009; Diener, Lucas, & Oishi, 2000) . Di mana setiap individu akan berpatokan pada kepercayaan dalam menilai situasi dan kondisi dalam kehidupan positif dan dapat memuaskan hidup (Schimmack, Oishi, Furr, & Funder, 2004)

Kaitannya dengan kepercayaan, spritualitas yang dimiliki individu mampu menurunkan pengaruh stres pada kepasan hidup dan individu yang mampu menjalin hubungan langsung dengan tuhan (Fabricatore & Handal, 2002; Powers, Cramer, & Grubka, 2007). Agama merupakan lembaga sosial yang mengatur kebutuhan khusus manusia untuk mengetahui makna hidup, untuk mengatasi realitas penderitaan dan

kematian, dan sebagai konsep moral kehidupan. Sedangkan spiritualitas sulit untuk diukur karena merupakan pandangan yang bersifat mistik yang bersumber dari pengalaman seseorang dan bukan bersumber dari agama. Dengan demikian religiusitas seseorang lebih mudah diukur dari pada spiritualitas seseorang (Madanih, 2020)

Menurut Alston dan Dudley dalam (Hurlock, 1941) kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan. Kebahagiaan adalah konstruk yang secara umum diindikasikan terbaik melalui tingkat kepuasan hidup. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keunggulan afek positif pada afek negatif sebagai keunggulan kepuasan hidup yang menyeluruh (Argyle, Martin, & Crossland, 1989)

Hidup yang menyenangkan dan kekayaan dapat memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, namun untuk mendapatkan hidup yang benar-benar memuaskan, seseorang membutuhkan kebijaksanaan (Annas, 1998; Ardelt, 1997; Hayat, Khan, & Sadia, 2016; Le, 2011). Kebijaksanaan mampu mengubah hidup seseorang dengan mengubah pikiran dan pemahaman seseorang apa itu kebahagiaan yang sesungguhnya (Raharja & Indati, 2019). Di sisi lain Islam sebagai sebuah agama menjadi kerangka kerja untuk pencarian tujuan dan makna hidup. Religiusitas sebagai pengikatan diri seseorang terhadap Sang Khalik beserta ajaran-Nya membawa manusia kepada kebahagiaan. Dalam hal menilai kepuasan hidup pastilah lebih melibatkan aspek kognitif dikarenakan terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar (Mayasari, 2013, 2014)

Agama atau pengalaman spiritual juga menjadi salah satu faktor kepuasan hidup. Syihab dan Vinaya menemukan bahwa wanita keturunan Arab Baalwy yang menikah dengan tipe *arranged-marrage* mendapatkan kepuasan hidup dengan komitmen beragama yang tinggi, dimana mereka merasa wajib untuk bersyukur kepada Tuhan atas takdir hidup yang mereka jalani. Jika tidak puas, mereka khawatir membuat Tuhan marah karena tidak bersyukur. Mereka memandang kepuasan

terhadap hidup dan kebahagiaan itu sebagai rasa syukur terhadap keadaan mereka (Syihab & Vinaya, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sangihe, Pemilihan lokasi ini dikarenakan Kabupaten Sangihe merupakan Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Filipina. Berbagai macam keterbatasan akses, ruang lingkup gerak yang sangat kecil, serta keterbatasan SDA menjadi alasan pemilihan pulau-pulau kecil yang berbatasan langsung dengan Filipina. Tentu saja dengan mempertimbangkan komposisi pemeluk agama, dimana Islam menjadi agama minoritas bila dibandingkan dengan Kristen Protestan.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai bagian dari penelitian kualitatif, yang didukung dengan pendekatan fenomenologi. Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif mengacu pada (Strauss & Corbin, 2008) penelitian dengan latar belakang antropologi atau yang terkait dengan orientasi filsafat seperti fenomenologi dianjurkan untuk menggunakan metode kualitatif untuk pengumpulan dan analisis data. Selain itu juga terkait dengan sifat dan masalah yang diteliti, penelitian yang berupaya mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena seperti sakit, berganti agama atau ketagihan obat. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui (Strauss & Corbin, 2008, p. 5) Metode etnografi dalam penelitian ini digunakan pada unit analisis *group* atau *culture* untuk mengungkap gambaran umum kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan dan proses pencapaian *life satisfaction* dalam perspektif masyarakat perbatasan. Sementara pendekatan fenomenologi digunakan pada unit analisis kesadaran individu untuk mengungkap dimensi personal pengalaman subjektif partisipan.

Pendekatan Fenomenologi merupakan studi yang berusaha mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Menurut Ceswell ada dua pendekatan

Fenomenologi yakni hermeunetik dan transendental. Riset dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Hermeunetik diarahkan pada pengalam hidup (fenomenologi) dan ditunjukkan untuk menfasirkan teks kehidupan. Lebih lanjut lagi bahwa fenomenologi bukan hanya deskripsi tetapi juga merupakan proses penafsiran yang penelitiannya membuat penafsiran tentang makna dari pengalaman-pengalaman hidup yang tersebut. Sementara fenomenologi transendental kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti, namun lebih berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan. Fenomenologi transendental berfokus pada salah satu konsep Husserl yakni *epoche* (atau pengurangan) dimana para peneliti menyingkirkan pengalaman mereka sejauh mungkin untuk memperoleh perspektif yang segar (baru) terhadap fenomena yang sedang dipelajari (Creswell, 2020)

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kemudian diperdalam dengan wawancara mendalam bersama dengan partisipan (informan kunci). Mengacu pada Shaugnessy, dkk., (2006) tujuan utama dari observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku selengkap dan seakurat mungkin (O'shaughnessy, 1992) Penentuan informan kunci merujuk pendapat (Polkinghorne, 1989, 1995) agar peneliti mewawancarai partisipan dalam rentang 5-25 orang individu yang telah mengalami fenomena yang diteliti. Dalam proses observasi dan wawancara mengacu pada (West & Achenbach, 1980) dengan menggunakan *naturalistic setting*, dimana proses tersebut disesuaikan dengan kondisi fisik, psikis maupun lingkungan partisipan. Tentu saja tanpa melupakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, peta, pustaka maupun jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam proses wawancara, diberikan pertanyaan umum atau terbuka yang diarahkan pada usaha untuk mengumpulkan data yang akan mengantar pada deskripsi tekstual dan struktural tentang pengalaman dan dapat memberikan yang lebih baik tentang pengalaman yang sama dari para partisipan (Creswell, 2020)

Mengacu pada (Polkinghorne, 1989) proses analisis data menggunakan cara horizontalisasi yaitu menyoroti berbagai pernyataan penting tentang bagaimana para partisipan mengalami suatu fenomena. Pernyataan penting ini kemudian ditulis dalam

bentuk deskripsi (deskripsi tekstual), pernyataan penting ini juga digunakan untuk menulis deskripsi tentang konteks atau latar yang memengaruhi baai partisipan mengalami fenomena tersebut (deskripsi imajinatif/struktural). Deskripsi tekstual dan struktural kemudian digabungkan dan harus mempresentasikan esensi dari fenomena atau yang disebut sebagai struktur invariant esensial yang terfokus pada pengalaman yang sama dari para partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat muslim di Sangihe hidup dengan berbagai macam permasalahan, terutama sebagai minoritas di tengah masyarakat mayoritas Kristen. Meskipun demikian, mereka tetap eksis dan hidup berdampingan dengan saudara-saudara berbeda keyakinan. Harmoni dalam kehidupan yang berbeda akidah di Sangihe terwujud karena hubungan persaudaraan yang kuat antara kedua penganut agama tersebut. Hubungan kekerabatan yang erat ini, yang telah berlangsung lama, mencerminkan motivasi leluhur dari jiwa masyarakat Sangihe yang menjadi muatan budaya pemberian gelar adat, menunjukkan keterbukaan terhadap suku lain, dan penerimaan terhadap keberagaman. Ini menegaskan kaitannya dengan kepuasan hidup melalui harmoni dalam keragaman.

Aktivitas keagamaan masyarakat Muslim sangat terlihat, meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat non-Muslim di Sangihe, di mana interaksi antar mereka terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perbedaan ini tidak menghalangi interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan kaitan dengan kepuasan hidup melalui toleransi dan kohesi sosial.

### **a. Kepuasan Hidup Masyarakat Islam Minoritas di Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina**

Kepuasan hidup masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina didasari oleh beberapa faktor utama. Pertama-tama, kekayaan sumber daya alam yang melimpah menjadi faktor penting yang membuat masyarakat merasa nyaman tinggal

di wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan toleransi beragama yang telah terjalin lama juga memberikan kontribusi besar terhadap kebahagiaan mereka.

Kepuasan hidup yang dirasakan oleh masyarakat Sangihe terutama masyarakat Muslim, telah berkembang pesat. Hal ini tercermin dari pembangunan infrastruktur jalan yang dilakukan secara bersama-sama dengan kampung yang mayoritas beragama Kristen. Selain itu, keberadaan empat masjid di kampung tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menjalankan ibadah. Lingkungan yang dekat dengan tempat ibadah juga menjadi satu kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat Muslim, karena memungkinkan mereka untuk mempraktikkan agama dan mendidik generasi muda tentang nilai-nilai Islam.

Lingkungan yang positif juga memberikan dampak positif bagi generasi muda, yang dapat terus belajar tentang agama dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, lingkungan yang baik juga mendorong praktik gotong royong dan saling membantu dalam kebaikan, yang semuanya memperkuat kohesi sosial dan kebahagiaan masyarakat.

Pentingnya menciptakan rasa aman bagi pemeluk agama mayoritas, serta dedikasi terhadap pendidikan generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai agama, menjadi landasan yang kuat dalam menjaga harmoni di tengah-tengah perbedaan. Hal ini juga mencerminkan perubahan positif yang dihasilkan dari upaya pemerintah dalam menjamin keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Tinjauan terhadap kepuasan hidup masyarakat minoritas Islam di perbatasan Indonesia-Filipina menggambarkan bahwa kepuasan hidup tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, keberagaman, dan praktik agama. Teori kepuasan hidup menekankan bahwa kepuasan hidup merupakan hasil dari persepsi individu terhadap keadaan mereka, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti hubungan keluarga, lingkungan sosial, dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, pembangunan yang menyeluruh dan berkelanjutan harus memperhatikan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan keagamaan dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan hidup masyarakat.

Ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan kondisi yang mendukung bagi masyarakat untuk merasa aman, nyaman, dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang penting bagi mereka.

**b. Masyarakat Minoritas Islam di Perbatasan Indonesia-Filipina Memaknai Kepuasan Hidup**

Masyarakat Islam minoritas di Sangihe merasakan kebahagiaan karena jumlah pemeluk Islam terkonsentrasi pada beberapa wilayah. Segmentasi wilayah yang didasarkan pada agama menjadikan lingkungan mereka masih terjaga dengan baik meskipun berbatasan dengan masyarakat mayoritas Kristen. Mereka memaknai kepuasan hidup dengan mensyukuri nikmat Allah SWT yang mencukupi kebutuhan mereka dari generasi ke generasi tanpa mengganggu persaudaraan antar agama yang telah terjalin lama.

Pemahaman bahwa keadaan saat ini bukanlah karena ketertinggalan dalam perkembangan zaman, tetapi sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga, menunjukkan kedalaman spiritual dan keterikatan mereka terhadap wilayah tersebut. Mereka tidak melihat diri mereka sebagai minoritas yang lemah, tetapi sebagai bagian integral dari masyarakat yang harus diperhitungkan dan dihargai.

Meskipun menghadapi ketidakadilan dalam pembagian sumber daya, masyarakat tidak pasif, tetapi tetap berusaha untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka mengandalkan kekuatan agama dan ketahanan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup, serta memperjuangkan hak-hak mereka dengan cara yang adil dan damai.

**c. Faktor-Faktor yang Mendasari Kebahagiaan Hidup Masyarakat Minoritas Islam di Perbatasan Indonesia-Filipina**

Kepuasan hidup masyarakat minoritas Islam di perbatasan Indonesia-Filipina dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor ekonomi, seperti pekerjaan ganda sebagai nelayan dan petani, menjadi penting dalam menjaga stabilitas kehidupan mereka. Namun demikian, faktor keluarga juga memiliki peranan yang signifikan dalam

meningkatkan kepuasan hidup, karena keluarga merupakan tempat yang memberikan dukungan sosial dan spiritual yang kuat bagi individu.

Selain itu, lingkungan yang asri dan kondusif, yang ditandai dengan hubungan harmonis antar pemeluk agama, juga berperan dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Lingkungan yang positif membawa dampak positif bagi kesejahteraan mental dan emosional masyarakat, serta memperkuat kohesi sosial antar mereka.

Pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai agama juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kebahagiaan hidup masyarakat minoritas. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk tetap teguh dalam keyakinan dan nilai-nilai moral, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan ketidakadilan. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut bersama-sama menciptakan kondisi yang mendukung untuk meningkatkan kebahagiaan hidup masyarakat minoritas Islam di perbatasan Indonesia-Filipina.

## **KESIMPULAN**

Kepuasan hidup masyarakat minoritas Islam di perbatasan Indonesia-Filipina menggambarkan bahwa kepuasan hidup tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, keberagaman, dan praktik agama. Teori kepuasan hidup menekankan bahwa kepuasan hidup merupakan hasil dari persepsi individu terhadap keadaan mereka, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti hubungan keluarga, lingkungan sosial, dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, pembangunan yang menyeluruh dan berkelanjutan harus memperhatikan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan keagamaan dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan hidup masyarakat. Ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan kondisi yang mendukung bagi masyarakat untuk merasa aman, nyaman, dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang penting bagi mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annas, J. (1998). Virtue and eudaimonism. *Social Philosophy and Policy*, 15(1).  
<https://doi.org/10.1017/s0265052500003058>
- Ardelt, M. (1997). Wisdom and life satisfaction in old age. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 52(1).  
<https://doi.org/10.1093/geronb/52B.1.P15>
- Argyle, M., Martin, M., & Crossland, J. (1989). Happiness as a Function of Personality and Social Encounters. In J. . Forgas & J. . Innes (Eds.), *Recent Advances in Social Psychology: An International Perspective* (pp. 189–247). North-Holland: Elsevier Science Publishers B.V.
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.
- Diener, E. (2009). Assessing Well-Being. The Collected Works of Ed Diener. *Springer*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2000). Diener-Subjective\_Well-Being.pdf. *The Science of Happiness and Life Satisfaction*.
- Fabricatore, A. ., & Handal, P. . (2002). Personal spirituality as a moderator of the relationship between stressors and subjective well-being. *Journal of Psychology and Theology*, 28, 221–228.
- Hayase, S., Non, D. M., & Ulaen, A. J. (1999). *Silsilas/tarsilas (genealogies) and Historical Narratives in Sarangani Bay and Davao Gulf Regions, South Mindanao, Philippines, and Sangihe-Talaud Islands, North Sulawesi, Indonesia*. Kyoto: Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University.
- Hayat, S. Z., Khan, S., & Sadia, R. (2016). Resilience, wisdom, and life satisfaction in elderly living with families and in old-age homes. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(2).
- Hurlock, E. B. (1941). Social psychology. *Psychological Bulletin*, 38(2).  
<https://doi.org/10.1037/h0051092>
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut; Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Larsen, R. J. (2003). Quantifying idiodynamics: A process approach to personality psychology. *Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 5(4).

<https://doi.org/10.1023/A:1026067530761>

- Le, T. N. (2011). Life Satisfaction, Openness Value, Self-Transcendence, and Wisdom. *Journal of Happiness Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9182-1>
- Macpal, S. (2017). *Menggapai Pendidikan yang Tinggi; Orientasi Sekolah Masyarakat di Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina, Studi di Pulau Kawaluso, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara*. Universitas Gadjah Mada.
- Macpal, S. (2021a). Perbatasan, Nelayan Dan Kemiskinan; Konstruksi Kemiskinan Pada Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 6(2), 181–193. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18776>
- Macpal, S. (2021b). SCHOOL AND PARENT PRESTIGE: SCHOOL TRADITION IN INDONESIA AND PHILIPPINES BORDER SOCIETY. *E-Bangi Journal of Social Sciences and Humanities*, 18(4), 163–173.
- Macpal, S., & Abdullah, I. (2019). Ana’u Sengkatau Praktik Toleransi Beragama di Perbatasan Indonesia-Filipina. *Shahih; Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1), 49–56.
- Macpal, S., & Qomaidiasyah, D. T. (2022). Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe di Perbatasan Indonesia-Filipina. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 237–272. <https://doi.org/10.37302/JBI.V15I2.694>
- Madanih, R. (2020). Pengaruh Keagamaan terhadap Kepuasan Hidup Lansia di Jakarta. *Journal of Social Work and Social Services*, 1(1).
- Mayasari, R. (2013). Islam dan Psikoterapi. *Al-Munzir*, 6(2).
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2).
- O’shaughnessy, J. (1992). Explaining Buyer Behavior. In *Explaining Buyer Behavior*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195071085.001.0001>
- Ogihara, Y., & Uchida, Y. (2014). Does individualism bring happiness? Negative effects of individualism on interpersonal relationships and happiness. *Frontiers in Psychology*, 5(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00135>
- Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological Research Methods. In *Existential-*

*Phenomenological Perspectives in Psychology*. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6989-3\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6989-3_3)

Polkinghorne, D. E. (1995). Narrative configuration in qualitative analysis. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/0951839950080103>

Powers, D. V, Cramer, R. J., & Grubka, J. M. (2007). Spirituality, Life Stress, and Affective Well-Being. *Journal of Psychology and Theology*, 35(3), 325–243.

Rahaditya, R., & Dariyo, A. (2018). Peran Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kepuasan Hidup Dan Sikap Nasionalisme Pada Remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2). <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.594>

Raharja, B. N., & Indati, A. (2019). Hubungan antara Kebijakan dengan Kepuasan Hidup pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.46354>

Rehayati, R. (2011). Minoritas Muslim : Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina. *Ushuluddin, XVII No 2*(2).

Schimmack, U., Oishi, S., Furr, R. M., & Funder, D. C. (2004). Personality and life satisfaction: A facet-level analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8). <https://doi.org/10.1177/0146167204264292>

Strauss, A., & Corbin, J. (2008). Strauss, A., & Corbin, J. (1990). In *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury (Vol. 3).

Syihab, A., & Vinaya, V. (2020). Gambaran religious commitment, self-esteem, dan kepuasan hidup berdasarkan tipe arranged-marriage pada wanita keturunan Arab Baalwy. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2). <https://doi.org/10.24854/jpu47>

Uchida, Y., & Ogihara, Y. (2012). Personal or interpersonal construal of happiness: A cultural psychological perspective. *International Journal of Wellbeing*. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2.i4.5>

Ulaen, A. J. (2003). *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Umihani, U. (2019). Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiya*, 20(02).

Velasco, D. (2010). Navigating the Indonesian-Philippine Border: The Challenges of

Life in the Borderzone. *Kasarinlan: Philippine Journal of Third World Studies*, 25(1–2), 95–118.

West, C., & Achenbach, T. M. (1980). Research in Developmental Psychology: Concepts, Strategies, Methods. *Educational Researcher*, 9(2).  
<https://doi.org/10.2307/1174645>